



AT-TASYBIH WA AL-ISTI'ARAH DALAM AL-QUR'AN: PENGERTIAN, KAIDAH, DAN PENERAPANNYA

Anugrah Pangestu^{1*}, Ahmad Dasuki²

¹Universitas Islam Negeri Palangka Raya

²Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Penulis Korespondensi: resayang851@gmail.com, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract: *This article discusses At-Tasybih and Al-Isti'arah as important elements in the study of balaghah and Qur'anic interpretation. The study aims to explain the definitions of tasybih and isti'arah, describe their rules and elements, and analyze their application in the verses of the Qur'an. The research focuses on three main problems, namely the meaning of At-Tasybih wa Al-Isti'arah, the principles and forms of both styles, and their implementation in the Qur'an. This study uses a qualitative descriptive method with a literature study approach by analyzing books of tafsir, balaghah, and related scientific journals. The results show that tasybih functions as an explicit comparison between two things based on similar characteristics, while isti'arah uses figurative expressions to convey deeper meanings. Both styles have significant roles in strengthening meaning, beautifying language, and clarifying Qur'anic messages. Examples found in several Qur'anic verses demonstrate that the use of tasybih and isti'arah contributes to the rhetorical and aesthetic beauty of the Qur'an while also providing spiritual and moral values for readers. Therefore, understanding these rhetorical styles is essential in order to interpret Qur'anic verses comprehensively and accurately. The study concludes that At-Tasybih and Al-Isti'arah are important aspects of Qur'anic linguistic miracles and have major relevance in the study of balaghah and tafsir.*

Keywords: *Al-Isti'arah; Al-Qur'an; Balaghah; Qur'anic Interpretation; Tasybih*

Abstrak. Artikel ini membahas At-Tasybih dan Al-Isti'arah sebagai bagian penting dalam kajian balaghah dan tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian tasybih dan isti'arah, menguraikan kaidah serta unsur-unsurnya, dan menganalisis penerapannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi pengertian At-Tasybih wa Al-Isti'arah, kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya, serta penerapannya dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis terhadap buku-buku tafsir, balaghah, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasybih berfungsi sebagai gaya bahasa perbandingan yang menjelaskan makna secara eksplisit, sedangkan isti'arah menggunakan ungkapan majazi untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam. Kedua gaya bahasa tersebut memiliki peranan penting dalam memperjelas pesan, memperindah bahasa, serta memperkuat nilai spiritual dan moral dalam Al-Qur'an. Contoh-contoh ayat yang dianalisis menunjukkan bahwa penggunaan tasybih dan isti'arah menjadi bagian dari kemukjizatan bahasa Al-Qur'an yang memberikan kesan retorik dan estetis yang tinggi. Dengan demikian, pemahaman terhadap At-Tasybih dan Al-Isti'arah sangat penting dalam kajian balaghah dan tafsir agar makna ayat Al-Qur'an dapat dipahami secara tepat dan komprehensif.

Kata kunci: Al-Isti'arah; Al-Qur'an; Balaghah; Tafsir; Tasybih

1. LATAR BELAKANG

Setiap agama pada umumnya memiliki kitab suci yang dijadikan pedoman hidup, sumber ajaran, serta rujukan nilai bagi para penganutnya. Dalam agama Islam, pedoman utama tersebut adalah Al-Qur'an, yaitu wahyu Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an bukan hanya kitab

yang memuat ajaran akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga memiliki keindahan bahasa yang sangat tinggi, sehingga menjadi salah satu bukti kemukjizatannya. Bahasa Al-Qur'an disusun dengan pilihan lafaz, susunan kalimat, serta gaya bahasa yang mengandung makna mendalam dan bernilai sastra tinggi.¹ Oleh karena itu, memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya melalui terjemahan tekstual semata, melainkan membutuhkan penguasaan terhadap ilmu-ilmu pendukung yang berkaitan dengan bahasa Arab dan penafsiran.

Pada era modern saat ini, fenomena penafsiran Al-Qur'an secara instan semakin sering dijumpai. Sebagian orang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya berdasarkan terjemahan, tanpa memahami konteks turunnya ayat, struktur kebahasaan, maupun kaidah-kaidah tafsir yang benar. Akibatnya, muncul berbagai pemahaman yang kurang tepat bahkan menyimpang dari maksud ayat yang sebenarnya. Salah satu disiplin penting yang harus dikuasai dalam memahami Al-Qur'an ialah ilmu balaghah, khususnya pembahasan mengenai tasybih dan isti'arah. Kedua kaidah tersebut berperan besar dalam menyingkap makna majazi, keindahan ungkapan, serta pesan mendalam yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian mengenai tasybih dan isti'arah menjadi penting untuk membantu menghasilkan penafsiran yang lebih tepat dan komprehensif.²

Penelitian mengenai tasybih dan isti'arah telah banyak dilakukan dalam berbagai objek kajian. Nurul Fitriyah, Mia Nurmala, dan Asep Sopian meneliti majaz isti'arah dalam lirik qashidah Yahabib Ya Habibi dan menemukan dominasi isti'arah tashrihiyyah yang memperkuat pesan spiritual dalam syair keagamaan.³ Fauziah Nur Ariza dkk. Mengkaji keindahan makna tasybih dan isti'arah dalam Surah Yasin melalui pendekatan semantik, dengan hasil bahwa kedua gaya bahasa tersebut berfungsi menjelaskan konsep metafisik sekaligus membangun kesan emosional dan spiritual dalam ayat.⁴ Sementara

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 21.

² Ali al-Jarim dan مصطفى أمين, *Al-Balaghah al-Wadhihah* (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 78.

³ Nurul Fitriyah, Mia Nurmala, dan Asep Sopian, "Kajian Majaz Isti'arah dalam Lirik Qashidah Yahabib Ya Habibi," *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6, no. 1 (2025): 17–27.

⁴ Fauziah Nur Ariza dkk., "Keindahan Makna dalam Tasybih dan Isti'arah: Studi Semantik dalam Surah Yasin," *PEMA* 5, no. 2 (2025): 537–550.

itu, Yuli Zulphatul Aizza, Faiza Nur Khalida, dan Hannanah Mukhtar meneliti struktur dan fungsi tasybih serta isti'arah dalam puisi Arab klasik, dan menyimpulkan bahwa keduanya berperan penting sebagai sarana estetika sekaligus media penyampaian nilai budaya dan filosofis.⁵ Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tasybih dan isti'arah memiliki ruang lingkup luas, baik dalam sastra Arab maupun teks keagamaan.

Meskipun kajian mengenai tasybih dan isti'arah telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaan, sastra, dan analisis semantik. Sementara itu, pembahasan yang secara khusus mengaitkan tasybih dan isti'arah dengan pengertian dasar, kaidah-kaidahnya, serta penerapannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan membahas *at-tasybih wa al-isti'arah* secara lebih terarah dan sistematis. Adapun kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan *tasybih dan isti'arah* tidak hanya sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai kaidah penting dalam memahami makna serta pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku balaghah, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang berkaitan dengan *at-tasybih dan al-isti'arah*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan pengertian, kaidah-kaidah, serta penerapan tasybih dan isti'arah dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *At-Tasybih wa Al-Isti'arah*

⁵ Yuli Zulphatul Aizza, Faiza Nur Khalida, dan Hannanah Mukhtar, "*Struktur dan Fungsi Tasybih dan Isti'arah dalam Puisi Arab Klasik*," *International Journal of Literature and Language Education* 1, no. 1 (2025): 1–14.

Secara bahasa, tasybih berasal dari kata *syabbaha* yang berarti menyerupakan atau mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Adapun secara istilah dalam ilmu *balaghah*, tasybih adalah menyamakan satu hal dengan hal lain karena adanya persamaan sifat tertentu di antara keduanya dengan menggunakan alat perbandingan. Dengan kata lain, tasybih merupakan ungkapan perumpamaan yang bertujuan menjelaskan sesuatu melalui sesuatu lain yang lebih dikenal. Misalnya ungkapan “Zaid seperti singa dalam keberaniannya,” yang menunjukkan bahwa sifat berani pada Zaid disamakan dengan keberanian singa.⁶ Para ulama menjelaskan bahwa penggunaan tasybih berfungsi memudahkan pemahaman terhadap makna yang abstrak atau samar menjadi lebih jelas, konkret, dan mudah dipahami oleh pendengar maupun pembaca.⁷

Selain tasybih, dalam ilmu *balaghah* dikenal pula istilah *al-isti'arah*. Secara bahasa, *isti'arah* berasal dari kata *ista'āra–yasta'īru* yang berarti meminjam. Adapun secara istilah, *isti'arah* adalah penggunaan suatu lafaz untuk makna selain makna asalnya karena adanya hubungan keserupaan, disertai petunjuk yang menghalangi pemaknaan secara hakiki. Dengan kata lain, *isti'arah* merupakan bentuk majas yang meminjam sebuah kata untuk menggambarkan makna lain secara kiasan.⁸ Para ulama menjelaskan bahwa suatu kata pada mulanya memiliki makna hakiki, kemudian digunakan dalam makna majazi untuk memperluas makna dan memperindah ungkapan. Oleh sebab itu, *isti'arah* sering digunakan untuk menghadirkan makna yang lebih kuat, hidup, dan menyentuh perasaan. Dalam Al-Qur'an, penggunaan *isti'arah* menunjukkan keluasan makna serta keindahan bahasa yang menjadi bagian dari kemukjizatan lafaz Al-Qur'an.⁹

Setelah memahami pengertian tasybih dan *isti'arah*, keduanya memiliki perbedaan yang cukup mendasar dalam penggunaannya. Tasybih merupakan bentuk perbandingan antara dua hal dengan menampilkan persamaan sifat tertentu secara jelas

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 146.

⁷ Imam al-Suyuthi, *Ulumul Qur'an II*, terj. Tim Editor Indiva (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), h. 296.

⁸ Mubaidillah, “Memahami *Isti'arah* dalam Al-Quran,” *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Yasni Muara*, h. 133.

⁹ Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah* (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 82.

menggunakan alat perbandingan, seperti kata seperti, laksana, atau huruf kaf (ك). Sementara itu, isti'arah adalah penggunaan kata dalam makna kiasan tanpa menyebutkan alat perbandingan secara langsung, sehingga makna yang dimaksud lebih bersifat majazi.¹⁰ Dengan demikian, tasybih cenderung lebih mudah dikenali karena unsur perbandingannya tampak jelas, sedangkan isti'arah memiliki ungkapan yang lebih halus dan mendalam dalam menyampaikan makna. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki fungsi penting dalam memperindah bahasa serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan, khususnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹¹

Dalam ilmu *balaghah*, tasybih dan *isti'arah* memiliki kedudukan penting sebagai bagian dari kajian ilmu bayan yang berfungsi menampilkan keindahan serta kekuatan makna dalam suatu ungkapan. *Tasybih* digunakan untuk menjelaskan suatu makna melalui perbandingan yang tampak jelas antara dua hal, sedangkan *isti'arah* menyampaikan makna secara kiasan melalui penggunaan metafora yang lebih implisit. Kedua gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghias lafaz, tetapi juga memiliki daya retorik yang mampu memperjelas pesan, memperkuat makna, serta membangkitkan kesan emosional bagi pembaca atau pendengar.¹² Dalam Al-Qur'an, penggunaan tasybih dan *isti'arah* menunjukkan kemukjizatan bahasa yang tidak hanya indah dari sisi susunan kata, tetapi juga mendalam dari sisi makna. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap keduanya menjadi bagian penting dalam kajian *balaghah* dan tafsir Al-Qur'an.¹³

B. Kaidah-Kaidah *At-Tasybih wa Al-Isti'arah*

Dalam kajian ilmu *balaghah*, tasybih dan *isti'arah* memiliki kaidah-kaidah tertentu yang menjadi dasar dalam memahami penggunaan gaya bahasa dalam bahasa Arab, khususnya di dalam Al-Qur'an. Kaidah-kaidah tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu makna disampaikan melalui perumpamaan maupun

¹⁰ Ibid h. 83.

¹¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 344.

¹² Muhammad Taufik, Rijalul Fikri, dan Agustiar, "Keindahan Uslub Al-Tasybih dan Al-Isti'arah dalam Surat Ar-Rahman: Pendekatan Stilistika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*" h. 4.

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jil. 1, h. 58.

ungkapan kiasan sehingga pesan yang terkandung di dalam ayat dapat dipahami dengan lebih jelas dan mendalam. Selain berfungsi memperindah bahasa, keberadaan tasybih dan isti'arah juga menunjukkan keistimewaan susunan lafaz Al-Qur'an yang mampu menyampaikan makna luas dengan ungkapan yang singkat namun penuh makna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kaidah-kaidah tasybih dan isti'arah menjadi bagian penting dalam kajian balaghah dan tafsir Al-Qur'an.

1. Kaidah kaidah At-Tasybih

Dalam pembentukan ungkapan tasybih, terdapat beberapa unsur penting yang menjadi rukun dasar agar suatu perumpamaan dapat dipahami dengan baik. Unsur pertama adalah *musyabbah*, yaitu sesuatu yang diserupakan atau dibandingkan. Kedua, *musyabbah bih*, yaitu sesuatu yang dijadikan perbandingan karena memiliki sifat yang lebih kuat atau lebih jelas. Ketiga, *adat al-tasybih*, yakni kata atau alat yang digunakan untuk menghubungkan perbandingan, seperti kata “seperti”, “laksana”, atau huruf kaf (ك). Keempat, *wajh al-syibh*, yaitu sisi persamaan sifat antara kedua hal yang dibandingkan.¹⁴ Dalam ilmu balaghah, unsur yang paling utama dalam tasybih adalah *musyabbah* dan *musyabbah bih*, karena tanpa keduanya suatu ungkapan tidak dapat disebut sebagai tasybih. Melalui unsur-unsur tersebut, tasybih mampu menghadirkan makna yang lebih jelas, hidup, dan mudah dipahami oleh pembaca maupun pendengar.¹⁵

Dalam ilmu balaghah, tasybih memiliki beberapa macam berdasarkan unsur yang terdapat di dalamnya. Dilihat dari penggunaan adat tasybih, terdapat tasybih mursal, yaitu tasybih yang disebutkan alat perbandingannya, serta tasybih muakkad, yaitu tasybih yang tidak menyebutkan alat perbandingan secara langsung.¹⁶ Selain itu, berdasarkan *wajh al-syibh-nya*, tasybih dibagi menjadi tasybih mujmal apabila sisi persamaannya tidak disebutkan, dan tasybih *mufassshal* apabila sisi persamaannya dijelaskan secara rinci. Adapun jika adat tasybih dan *wajh al-syibh* sama-sama dihilangkan, maka disebut tasybih baligh,

¹⁴ Iin Suryaningsih dan Hendrawanto, “Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip Syarh fi Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah,” *Jurnal Al-Azhar Seri Humaniora* 4, no. 1, h. 35.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 146.

¹⁶ Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah* (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 24.

yaitu bentuk tasybih yang dianggap paling kuat dalam memberikan kesan makna.¹⁷

Selain pembagian tersebut, para ulama juga membagi tasybih berdasarkan bentuk sisi persamaannya, seperti tasybih *tamtsil* dan tasybih *ghairu tamtsil*. Tasybih *tamtsil* merupakan perumpamaan yang menggambarkan keadaan atau susunan tertentu, sedangkan tasybih *ghairu tamtsil* hanya menunjukkan persamaan dalam satu sifat saja.¹⁸ Beragam bentuk tasybih ini menunjukkan keluasan gaya bahasa Arab dalam menyampaikan makna secara lebih indah, jelas, dan mendalam, khususnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang banyak menggunakan uslub tasybih untuk memudahkan manusia memahami pesan yang disampaikan.¹⁹

2. Kaidah-kaidah Isti'arah

Dalam ilmu balaghah, suatu ungkapan dapat dikategorikan sebagai isti'arah apabila memenuhi unsur-unsur tertentu. Unsur tersebut meliputi *musta'ar*, yaitu lafaz yang dipinjam atau digunakan bukan pada makna asalnya, *musta'ar minhu* yaitu asal kata yang dijadikan perbandingan, dan *musta'ar lahu* yaitu makna yang dimaksud dalam ungkapan tersebut.²⁰ Melalui unsur-unsur ini, *isti'arah* mampu menghadirkan makna kiasan yang lebih kuat dan mendalam dibandingkan ungkapan biasa. Penggunaan *isti'arah* juga memberikan efek keindahan bahasa sekaligus memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

Salah satu contoh *isti'arah* dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 1, yaitu pada lafaz *al-dzulumāt* (kegelapan) dan *al-nūr* (cahaya). Kata “kegelapan” digunakan untuk menggambarkan kesesatan dan kekufuran, sedangkan “cahaya” menggambarkan petunjuk dan keimanan.²¹ Penggunaan bentuk jamak pada kata *al-dzulumāt* menunjukkan banyaknya jalan kesesatan, sementara kata *al-nūr* berbentuk tunggal sebagai isyarat bahwa jalan kebenaran

¹⁷ Mukhlas Asy-Syarkani, *Cara Belajar Bahasa Arab Balaghah* (Selangor: Al-Hidayah Publication, 2010), h. 19

¹⁸ Abdul Wahid Salleh, *Ilmu Al-Bayan* (Selangor: Pustaka Darul Bayan, 2007), h. 24.

¹⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 347.

²⁰ Mubaidillah, “Memahami Isti'arah dalam Al-Quran,” *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Yasni Muara*, h. 134.

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jil. 7, h. 201.

hanya satu. Melalui gaya bahasa *isti'arah* tersebut, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan makna secara indah, tetapi juga memberikan penegasan makna yang mendalam kepada pembacanya.²²

Dalam kajian balaghah, *isti'arah* dibagi menjadi beberapa macam, di antaranya *isti'arah tashrihiyyah* dan *isti'arah makniyyah*. *Isti'arah tashrihiyyah* adalah *isti'arah* yang secara jelas menyebutkan *musyabbah bih* dan menghilangkan *musyabbah*, sehingga makna kiasan tampak lebih tegas. Adapun *isti'arah makniyyah* merupakan *isti'arah* yang menyebutkan *musyabbah* tetapi menyembunyikan *musyabbah bih*, lalu menghadirkan salah satu sifat yang menunjukkan makna perumpamaan tersebut.²³ Kedua bentuk *isti'arah* ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun sastra Arab karena mampu memberikan kesan bahasa yang lebih hidup, indah, dan mendalam. Selain berfungsi memperkuat makna, penggunaan *isti'arah* juga membantu pembaca memahami pesan abstrak melalui gambaran yang lebih konkret dan menyentuh perasaan.²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tasybih dan *isti'arah* memiliki kaidah serta unsur-unsur penting dalam ilmu balaghah. Kehadiran berbagai bentuk tasybih dan *isti'arah* menunjukkan keluasan serta keindahan bahasa Arab dalam menyampaikan makna secara efektif dan mendalam. Dalam Al-Qur'an, penggunaan kedua gaya bahasa tersebut bukan hanya bertujuan memperindah lafaz, tetapi juga memperjelas pesan, memperkuat makna, serta memberikan pengaruh emosional dan spiritual kepada pembacanya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kaidah-kaidah tasybih dan *isti'arah* menjadi hal penting dalam kajian tafsir agar makna ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih tepat dan komprehensif.²⁵

C. Penerapan *At-Tasybih wa Al-Isti'arah* dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keindahan bahasa yang sangat tinggi dan mengandung berbagai gaya bahasa balaghah yang penuh makna. Di

22 Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 349.

23 Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah* (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 89.

24 Mubaidillah, "Memahami *Isti'arah* dalam Al-Quran," *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Yasni Muara*, h. 136.

25 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 151.

antara gaya bahasa yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an adalah tasybih dan isti'arah. Penggunaan kedua gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memperjelas makna, menguatkan pesan, serta memudahkan manusia dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, tasybih dan isti'arah juga memberikan nilai estetika dan daya tarik bahasa yang menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi kebahasaan. Oleh karena itu, memahami penerapan tasybih dan isti'arah dalam Al-Qur'an menjadi hal penting dalam kajian tafsir dan balaghah agar makna ayat dapat dipahami secara lebih mendalam.

➤ ***Contoh Tasybih dalam Al-Qur'an***

Salah satu contoh tasybih dalam Al-Qur'an terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ

Artinya: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai.” (QS. Al-Baqarah: 261).

Ayat tersebut mengandung uslub tasybih karena adanya perbandingan yang jelas antara orang yang berinfak di jalan Allah dengan sebutir biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai. Dalam ayat ini, *musyabbah* adalah orang yang berinfak, sedangkan *musyabbah bih* adalah biji yang tumbuh subur. Adapun adat tasybih ditunjukkan melalui lafaz *kamatsali* (seperti), sementara *wajh al-syibhnya* adalah pahala yang terus berkembang dan berlipat ganda.²⁶ Melalui tasybih tersebut, Al-Qur'an memberikan gambaran yang mudah dipahami mengenai besarnya balasan bagi orang yang bersedekah di jalan Allah.

Selain memperjelas makna, penggunaan tasybih dalam ayat ini juga memberikan pengaruh emosional dan motivasi spiritual kepada pembacanya. Perumpamaan biji yang berkembang menjadi banyak tangkai menunjukkan bahwa amal kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas akan menghasilkan pahala yang besar dan terus bertambah. Dengan demikian, gaya bahasa tasybih dalam

²⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jil. 3, h. 89.

ayat ini tidak hanya memperindah susunan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan kepada umat manusia.²⁷

➤ **Contoh Isti'arah dalam Al-Qur'an**

Salah satu contoh *isti'arah* dalam Al-Qur'an terdapat pada QS. Ibrahim ayat 1:

لُتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Artinya: “Agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya.” (QS. Ibrahim: 1).

Pada ayat tersebut, lafaz *al-dzulumāt* (kegelapan) dan *al-nūr* (cahaya) digunakan bukan dalam makna sebenarnya, melainkan dalam makna kiasan. Kata *al-dzulumāt* diibaratkan sebagai kesesatan, kebodohan, dan kekufuran, sedangkan *al-nūr* menggambarkan petunjuk, keimanan, dan kebenaran.²⁸ Penggunaan lafaz tersebut termasuk *isti'arah* karena adanya peminjaman makna dari sesuatu yang bersifat nyata menuju makna abstrak yang memiliki hubungan keserupaan. Dengan gaya bahasa ini, Al-Qur'an mampu menyampaikan pesan yang mendalam melalui ungkapan yang singkat namun penuh makna.

Selain itu, penggunaan bentuk jamak pada kata *al-dzulumāt* menunjukkan banyaknya jalan kesesatan yang dapat menjerumuskan manusia, sedangkan kata *al-nūr* berbentuk tunggal sebagai isyarat bahwa jalan kebenaran hanya satu, yaitu jalan yang diridhai Allah Swt.²⁹ Melalui *isti'arah* tersebut, Al-Qur'an tidak hanya memberikan keindahan bahasa, tetapi juga mempertegas pesan spiritual agar manusia senantiasa mengikuti petunjuk Allah dan menjauhi kesesatan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa tasybih dan *isti'arah* merupakan bagian penting dalam ilmu balaghah yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an. Tasybih adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan

²⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 158.

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jil. 7, h. 201.

²⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 349.

hal lain karena adanya persamaan sifat tertentu, sedangkan isti'arah merupakan penggunaan lafaz dalam makna kiasan untuk memberikan kesan makna yang lebih mendalam. Keduanya memiliki kaidah dan unsur-unsur tertentu yang menjadi dasar dalam memahami makna suatu ungkapan.

Dalam Al-Qur'an, penggunaan tasybih dan isti'arah tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga memperjelas pesan, memperkuat makna, serta memberikan pengaruh emosional dan spiritual kepada pembacanya. Melalui gaya bahasa tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an menjadi lebih mudah dipahami dan memiliki nilai balaghah yang tinggi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tasybih dan isti'arah sangat penting dalam kajian tafsir agar makna ayat dapat dipahami secara lebih tepat, mendalam, dan sesuai dengan tujuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Jarim, Ali dan Mustafa Amin. *Al-Balaghah al-Wadhihah*. Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Suyuthi, Imam. *Ulumul Qur'an II*. Terjemahan Tim Editor Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Ariza, Fauziah Nur, dkk. "Keindahan Makna dalam Tasybih dan Isti'arah: Studi Semantik dalam Surah Yasin." *PEMA* 5, no. 2 (2025): 537–550.
- Asy-Syarkani, Mukhlas. *Cara Belajar Bahasa Arab Balaghah*. Selangor: Al-Hidayah Publication, 2010.
- Aizza, Yuli Zulphatul, Faiza Nur Khalida, dan Hannanah Mukhtar. "Struktur dan Fungsi Tasybih dan Isti'arah dalam Puisi Arab Klasik." *International Journal of Literature and Language Education* 1, no. 1 (2025): 1–14.

Fitriyah, Nurul, Mia Nurmala, dan Asep Sopian. “Kajian Majaz Isti’arah dalam Lirik Qashidah Yahabib Ya Habibi.” *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6, no. 1 (2025): 17–27.

Mubaidillah. “Memahami Isti’arah dalam Al-Quran.” *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Yasni Muara*.

Muhammad Taufik, Rijalul Fikri, dan Agustiar. “Keindahan Uslub Al-Tasbih dan Al-Isti’arah dalam Surat Ar-Rahman: Pendekatan Stilistika.” *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.

Salleh, Abdul Wahid. *Ilmu Al-Bayan*. Selangor: Pustaka Darul Bayan, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Suryaningsih, Iin dan Hendrawanto. “Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip Syarh fi Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah.” *Jurnal Al-Azhar Seri Humaniora* 4, no. 1.